



## Gambaran Penyesuaian Diri Lansia Dalam Penurunan Kemampuan Fisik dan Psikis di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar

**Anisa Widya Ningsih<sup>1</sup>, Afrinaldi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: [anisawidyaningsih27@gmail.com](mailto:anisawidyaningsih27@gmail.com)<sup>1</sup>, [afrinaldi@iainbukittinggi.ac.id](mailto:afrinaldi@iainbukittinggi.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Latar belakang dalam penelitian ini adalah adanya gambaran penurunan diri lansia terhadap fisik yaitu pendengaran yang kurang baik sehingga tidak bisa mendengar suara dengan jelas disekitarnya, pandangan yang buram dan kemunduran daya ingat sehingga sulit untuk menerima gagasan baru yang diterima. Kemunduran fisik biasanya ditandai dengan bahu bungkuk yang tampak mengecil, perut membuncit, pinggul mengendur, hidung menjulur lemah, mulut berubah bentuk akibat kehilangan gigi, mata pudar, dagu berlipat atau tiga kali lipat, berkerut. dan kulit kering, dan rambut memutih. Sedangkan secara psikologis ciri-ciri penurunannya adalah kesepian, kesedihan, keputusasaan, gangguan kecemasan, paraphrenia, dan sindrom Diogenes. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Gambaran Penurunan Kemampuan Fisik dan Psikis pada lansia yang tinggal di panti sosial tresna werdha. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan. Informan utama dalam penelitian ini adalah lansia yang masih bisa di ajak berkomunikasi, dan informan pendukungnya adalah pengasuh/pengurus lanjut usia. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, model data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi ada penurunan yang konsisten dalam kemampuan melihat, kehilangan kemampuan mendengar suara, menurunnya ketahanan terhadap rasa sakit untuk setiap tubuh lansia seperti tangan dan kaki sakit, namun ada lansia yang sama sekali sudah tidak bisa melakukan apa-apa sehingga membuat mereka tinggal di wisma khusus seperti lansia yang tidak bisa lagi ke kamar mandi, lansia yang sudah tidak bisa lagi buang air besar ke wc dan lansia yang sudah sangat pikun. kondisi psikis pada lansia di panti jompo karena adanya penurunan yang terjadi sehingga mengalami kesulitan untuk beraktifitas, dan juga lansia disini juga sering mengalami susah tidur, sering melamun, jenuh dan merasa bosan dan ada lansia yang mudah sedih ketika akan ingat anaknya.

**Kata kunci:** *Kemampuan Fisik, Kemampuan Psikis*

### Abstract

The background in this study is a picture of a decline in the physical self of the elderly, namely poor hearing so that they cannot hear sounds clearly around them, blurry vision and memory decline making it difficult to accept new ideas received. Physical deterioration is usually marked by hunched shoulders that appear to shrink, bulging stomach, slacken hips, weak protruding nose, deformed mouth due to loss of teeth, faded eyes, doubled or tripled chin, wrinkled. and dry skin, and gray hair. While psychologically the characteristics of the decline are loneliness, sadness, hopelessness, anxiety disorders, paraphrenia, and Diogenes' syndrome. The aim of this research is to find out how the description of the decline in physical and psychological abilities in the elderly who live in Tresna Werdha Social Institutions. This study uses descriptive qualitative research, which explains the events that occurred in the field. The main informants in this study were the elderly who could still be invited to communicate, and the supporting informants were caregivers/caregivers for the elderly. By using observation data collection techniques, interviews and documentation. While the data analysis techniques used in this study are data reduction, data modeling, and drawing or verifying conclusions. Based on the results of the research, in general it can be said that the condition is that there is a consistent decline in the ability to see, loss of the ability to hear voices, decreased resistance to pain for each elderly body such as sore hands and feet, but there are elderly people who are completely unable to do anything thus making them live in special guesthouses such as the elderly who can no longer go to the bathroom, the elderly who can no longer defecate in the toilet and the elderly who are very senile. for activities, and also the elderly here also often have trouble sleeping, often daydream, get bored and feel bored and there are elderly people who are easily sad when they remember their children.

**Keywords:** *Physical Ability, Psychic Ability*

### PENDAHULUAN

Lansia merupakan tahap akhir dari siklus perkembangan manusia. Undang-undang No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut Usia menetapkan batasan umur lansia di Indonesia adalah 60 tahun ke atas. Lansia ditandai dengan proses penuaan, dimana penuaan adalah proses alamiah yang terjadi sebagai dampak dari perubahan usia yang ditandai dengan penurunan kondisi fisik dan psikis (Badan Pusat Statistik, 2007).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004, Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah lanjut usia terbanyak di dunia. Dengan jumlah lansia yang semakin besar, menjadi tantangan bagi kita semua agar dapat mempersiapkan lansia yang sehat dan mandiri sehingga nantinya tidak menjadi beban bagi masyarakat maupun negara, dan justru menjadi asset sumber daya manusia yang potensial.

Masa lansia ditandai oleh adanya perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60-an biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti oleh penurunan daya ingat. Penyesuaian diri terpusat disekitar pekerjaan dan keluarga pun menjadi lebih sulit daripada penyesuaian pribadi dan sosial. Usiatua (lansia) adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah "beranjak jauh" dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.

Banyak istilah yang dikenal masyarakat untuk menyebut orang lanjut usia, antara lain lansia yang merupakan singkatan dari lanjut usia. Adapun istilah yang dikenakan pada individu yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas tersebut tidak lebih penting dari realitas yang dihadapi oleh kebanyakan individu usia dini. Mereka harus menyesuaikan dengan berbagai perubahan baik yang bersifat fisik, mental, maupun sosial. Perubahan-perubahan dalam kehidupan yang harus dihadapi oleh individu usia lanjut khususnya berpotensi menjadi sumber tekanan dalam hidup karena stigma menjadi tua adalah sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan, ketidakberdayaan, dan munculnya penyakit-penyakit. Masa lansia sering dimaknai sebagai masa kemunduran, terutama pada keberfungsian fungsi-fungsi fisik dan psikologis (Hurlock. B, 2004).

Lansia sebagai tahap akhir dari siklus kehidupan manusia, sering diwarnai dengan kondisi hidup yang tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu dalam pendekatan pelayanan kesehatan pada kelompok lansia sangat perlu ditekankan pendekatan yang dapat mencakup sehat fisik, psikologis, spiritual dan sosial. Pendekatan dari satu aspek saja tidak akan menunjang pelayanan kesehatan pada lansia yang membutuhkan suatu pelayanan yang komprehensif. Dengan demikian peran tenaga kesehatan, dalam hal ini ialah perawat memegang peranan penting untuk mengadakan pelayanan tersebut.

Peningkatan jumlah penduduk lansia pun akan membawa dampak terhadap psikososial dan ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Ketergantungan lansia disebabkan kondisi lansia banyak mengalami kemunduran fisik maupun psikososial, artinya lansia mengalami perkembangan dalam bentuk perubahan-perubahan yang mengarah pada perubahan yang negatif.

Lansia mengalami perubahan-perubahan kehidupan yang berhubungan dengan apa yang dahulu disebut sebagai tahun emas atau pensiun, penyakit dan ketidakmampuan fisik, kematian pasangan, saudara kandung, teman lama, dan kenalan-kenalan, atau kebutuhan untuk merawat pasangan yang kesehatannya menurun. Pensiun, baik sukarela maupun terpaksa, mungkin melemahkan perasaan bermakna dalam hidup dan menyebabkan hilangnya identitas peran. Kematian keluarga dan teman-teman menimbulkan duka cita dan mengingatkan lansia akan usia mereka yang semakin bertambah serta semakin berkurangnya ketersediaan dukungan sosial.

Perubahan fisik biasanya terjadi secara bertahap dan lambat laun, Rasa terkejut dan takut terhadap hilangnya tenaga fisik dan seksual sering berkembang ke arah sikap melawan dan menolak terhadap pekerjaan, pasangan, teman, dan kesenangan di masa lalu. Individu yang berusia madya yang bereaksi terhadap cara seperti ini tidak dapat menerima perubahan yang tidak terelakan yang menyertai menua dan akibatnya, penyesuaian diri buruk (Yudrik Jahja, 2011).

Keadaan fisik dan mental yang sehat akan menjadikan orang lanjut usia tidak banyak mengeluh. Usia yang panjang biasanya memberikan kesempatan pada orang lanjut usia untuk menyaksikan lahirnya cucu-cucu yang dapat menghindarkan perasaan dari kesepian. Sehingga dengan begitulah lansia bisa merasakan kebahagiaan.

Kebahagiaan merupakan istilah umum yang menunjukkan kenikmatan atau kepuasan yang menyenangkan dalam kesejahteraan, keamanan, atau penuh keinginan, kebahagiaan merupakan tujuan

utama dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan bukan semata-mata suatu perasaan atau keadaan yang menyenangkan, tetapi juga suatu kondisi yang meningkatkan kualitas hidup, kesehatan fisik, dan pemenuhan potensi-potensi seseorang.

Lansia yang bahagia adalah lansia yang dapat mencapai kepuasan dalam hidupnya. Salah satu indikator kepuasan hidup orang lanjut usia adalah citra diri yang positif. Apabila anak-anak masih menghormati orang tuanyameski dalam keadaan seperti apapun, akan menjadikan orang lanjut usia tetap memiliki citra diri yang positif sehingga dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya (Indriana, Yeniar, 2012).

Seiring berjalannya waktu, proses penuaan tersebut terjadi secara natural. Masa penuaan inilah yang kemudia banyak terjadi penurunan-penurunan dilihat dari aspek fisik dan psikologis. Penurunan pada lanjut usia (lansia) tercantum jelas dalam Al-Quran :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً، يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: “Allah dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan kamu sesudah kuat itu lemah kembali dan beruban dan menciptakan apa yang di kehendaki-Nya dan Dialah yang maha mengetahui lagi maha kuasa” (Qs. Ar-Rum : 54)

Kondisi yang sudah udzur sebagaimana digambarkan pada ayat di atas akan menyebabkan penurunan yang menggerogoti lanjut usia. Kelemahan biologis terlihat mempengaruhi keberadaan manusia usia lanjut (Jalaluddin, 1996). Penurunan pada fisik biasanya ditandai dengan bahu membungkuk dan tampak mengecil, perut membesar dan tampak membuncit, pinggul tampak mengendor dan tampak lebih besar, garis pinggang melebar, payudara pada wanita akan mengendor, hidung menjulur lemas, bentuk mulut akan berubah karena giginya hilang, mata kelihatan pudar, dagu berlipat dua atau tiga, kulit keriput dan kering, rambut menipis dan memutih. Sedangkan secara psikologis ciri-ciri penurunannya adalah kesepian, kesedihan (Breavement), depresi, gangguan kecemasan, paraphrenia, dan sindrom Diogenes (Hurlock, Elizabeth B, 1980).

Selama manusia berkembang terjadi perubahan-perubahan. Periode usia lanjut seperti halnya periode lain dalam perkembangan akan ditandai dengan adanya kondisi umum yang menyebabkan perubahan pada usia yang lebih tua termasuk pertumbuhan uban, kulit keriput, penurunan berat badan, kehilangan gigi, dan kesulitan makan. Ada juga perubahan yang berkaitan dengan kehidupan psikologis lansia, seperti penurunan rasa memiliki, perasaan ditinggalkan, dan keengganan untuk menerima kenyataan baru, seperti penyakit yang tidak pernah berakhir atau kematian pasangan (U Munandar, 2001).

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa adanya penurunan kemampuan fisik dan psikis yang terjadi pada lansia. Hal ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan awal yang penulis lakukan di lapangan. Adapun hasil wawancara dengan perawat lansia ialah dalam penurunan kemampuan lansia terhadap fisik yaitu pendengaran yang kurang baik sehingga tidak bisa mendengar suara dengan jelas disekitarnya, penglihatan yang buram sehingga yang dilihat tidak jelas, tanggalnya gigi geligi sehingga mengalami kesulitan makan dan tidak mampu berdiri secara kokoh sehingga berjalan kemanapun

membutuhkan tongkat. Sedangkan pada kondisi psikis lansia yang sering dialami yaitu sedih ketika teringat anaknya, merasa kesepi dan merasa diri tidak berguna lagi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Penurunan Kemampuan Fisik dan Psikis di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan kualitatif berbentuk field Research(Penelitian Lapangan). Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang perilaku yang dapat diamati.Penelitian kualitatif ini menekankan kepada kedalaman data yang didapatkan oleh peneliti, karena semakin dalam dan detail data yang didapat oleh peneliti, maka akan semakin baik juga kualitas dari penelitian kualitatif ini. Menurut Bogdan dan Taylor Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang dapat diamati (Tohirin, 2012). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah lanjut Usia yang masih bisa diajak berkomunikasi. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu pengasuh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Emzir terdapat tiga macam kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu (Tholehah Hasan, 2003). reduksi data, model data, dan penarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar, penulis akan mendeskripsikan bagaimana penurunan kemampuan fisik dan psikis lansia di panti asuhan Peneliti menemukan bahwa gambaran penurunan kemampuan fisik dan psikis lansia di panti sosial Tresna Werdhaada mengalami penurunan kemampuan fisik dan psikis.

### **A. Gambaran Penurunan Kemampuan Fisik Usia Lanjut**

Berdasarkan temuan penelitian lapangan, penelitian penulis mengungkapkan bahwa adaptasi lansia terhadap penurunan kapasitas fisik ditandai dengan adanya. Menurut penuturan narasumber, kondisi fisik mereka lemah dan tidak berdaya, sehingga memerlukan ketergantungan pada orang lain, ada penurunan yang konsisten dalam kemampuan melihat, kehilangan kemampuan mendengar suara, menurunnya ketahanan terhadap rasa sakit untuk setiap tubuh lansia seperti tangan dan kaki sakit, yang secara umum yang dirasakan oleh lansia disini ialah asam urat, sakit kaki, sakit pinggang, rabun pada saat mereka merasakan keluhan tersebut maka akan disampaikan kepada pengasuh dan nantinya akan diberikan penanganan pertama oleh pihak klinik dan apabila kondisinya semakin parah maka akan dibawa ke puskesmas Lima kaum, apabila pada saat kegiatan lainnya penyakit tersebut kambuh maka diberikan keringanan dan disuruh istirahat.

Adanya lansia secara fisik mengalami perubahan-perubahan tetapi tidak mengalami penyakit yang serius kecuali cacat dibagian kaki kanan, dan lansia juga mengalami penyakit tuli tetapi masih terlihat sehat dan baik-baik saja dan tidak ada keluhan yang serius, karena mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang-orang sekitar. Lansia juga mengalami penurunan pendengaran, penurunan dalam mengingat dan pengenalan visual, juga tidak mampu mendengar dari jauh dan bahasa yang diucapkan harus berulang-ulang agar bisa dipahami.

Dalam teori Supriadi perubahan fisik pada lanjut usia berbeda pada masing-masing individu walaupun usianya sama, tetapi pada umumnya perubahan fisik tersebut dapat digambarkan dengan beberapa perubahan antara lain : perubahan pada penampilan pada usia lanjut secara serempak, namun tanda-tanda ketuaan pada wajah, perubahan-perubahan pada daerah tubuh dan perubahan pada persendian, perubahan-perubahan tersebut membawa ke arah kemunduran fisik pada usia lanjut (Supriadi, 2015).

Dalam teori Elizabet B. Hurlock penyesuaian diri terhadap perubahan fisik pada pria dan wanita harus benar-benar menyadari bahwa fisiknya sudah tidak berfungsi lagi sama sekali seperti sedia kala saat mereka kuat bahkan mereka harus menerima kenyataan bahwa kemampuan memproduksi telah berkurang atau berakhir, dan bahkan akan kehilangan dorongan seks atau daya tarik seksual. Orang berusia madya harus menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang tidak mereka sukai dan yang menandai tibanya usia tua mereka. Tanda-tanda ketuaan yang paling nyata yang menjadi masalah pada pria dan wanita pada lanjut usia adalah :

1. Berat badan bertambah
2. Berkurangnya rambut dan beruban
3. Perubahan pada kulit
4. Tubuh menjadi gemuk
5. Perubahan otot
6. Masalah perseendian
7. Perubahan pada gigi
8. Perubahan pada mata
9. Perubahan dalam kemampuan indra
10. Perubahan pada keberfungsian fisiologis
11. Perubahan pada kesehatan (Yudrik Jahja, 2011).

#### B. Gambaran Penurunan Kemampuan Psikis

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dilapangan menunjukkan bahwa penyesuaian diri lansia dalam penurunan kemampuan psikis yang terjadi yaitu sering merasa kesepian karna keadaan yang membuat ia harus tinggal di panti sehingga membuat lansia depresi dan merasa dirinya tidak berguna, karena adanya penurunan yang terjadi sehingga mengalami kesulitan untuk beraktifitas, dan juga lansia disini juga sering mengalami susah tidur, sering melamun, jenuh dan merasa bosan. Secara psikis ditandai

dengan adanya masalah-masalah yang sering terjadi panti sosial tresna werdha kasih sayang ibu yaitu sering sakit-sakitan, sering terjadi kesalahpahaman antara sesama lansia di wisma.

Pada faktor yang mendukung dan menghambat proses hidup lansia tidak lepas dari faktor internal dan eksternal. Ada lansia yang memiliki tingkat hidup religius sehingga membantunya dalam menjalani kehidupan dengan pasrah dan rasa syukur. Dari hasil penelitian diketahui bahwa lansia saat ini dia hanya memikirkan ibadah yang sungguh-sungguh. Ada lansia yang menyatakan bahwa kondisi dia seperti ini membuat ia hampir putus asa dan tidak berdaya. Namun karena mendapatkan dukungan dari orang-orang sekitar dan bisa menerima sehingga tidak berfikir negatif, namun tidak sedikit rasa cemas dan khawatir mengganggu dirinya, tetapi lansia berusaha kuat dan menguatkan hatinya. Lansia juga diimbangi dengan adanya tantangan, masalah-masalah kecil yang sering kali muncul. Lansia memiliki kepribadian yang emosional, sensitive, lansia sering kali marah dan emosi jika tidak diperlakukan tidak baik oleh orang lain. Bahaya psikologis pada lansia dianggap memiliki dampak yang besar dibandingkan dengan usia muda., karena penyesuaian pribadi jauh lebih sulit. Dengan demikian dibutuhkan kondisi hidup lansia yang baik agar lansia tidak tertekan.

Menurut teori Elizabeth B. Hurlock faktor usia merupakan masalah yang umum dan sangat wajar dialami oleh lansia, namun kondisi ini memerlukan penyesuaian diri yang baik pada lansia, sehingga pada masa tuanya tetap sehat, bahagia dan memiliki kepercayaan diri yang baik.

Masalah psikis yang cenderung terjadi pada masa lansia adalah sebagai berikut :

1. kecemasan dan ketakutan yang muncul misalnya akan perubahan fisiknya dan fungsi anggota tubuh, cemas akan kekuatan sosial, cemas akan tersingkir dari kehidupan sosial, takut penyakit, takut mati, takut kekurangan uang,
2. Suasana hati lansia cenderung peka, mudah tersinggung, dan cepat berubah. Perasaan penuh dengan ketegangan, gelisah dan sikap banyak menuntut, bahkan bahkan kadang kala terjadi ledakan emosional yang penuh kecurigaan.
3. rasa kesepian karena jauh dari keluarga dan anak-anak, serta sedikitnya teman yang seusia.
4. kehilangan kepercayaan diri akibat dari menurunnya produktivitas dan kondisi fisik yang menurun (Elizabeth B. Hurlock, 1980).

Menurut teori John. C & Fredda Blanchard-Field Adapun perubahan psikologis pada lansia antara lain :

1. Proses untuk belajar makin memerlukan banyak waktu, makin sulit untuk belajar hal-hal yang baru
2. Berkurangnya dalam kecepatan menalar
3. Berkurangnya kemampuan dan minat dalam kreativitas
4. Ingatan makin kurang befungsi dengan baik (Pipit Festi W, 2018).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian lapangan, penelitian penulis mengungkapkan bahwa gambaran penurunan kemampuan fisik ditandai dengan adanya kondisi fisik mereka lemah dan tidak berdaya, sehingga memerlukan ketergantungan pada orang lain, ada penurunan yang konsisten dalam kemampuan fisik seperti melihat, kehilangan kemampuan mendengar suara, menurunnya ketahanan terhadap rasa sakit untuk setiap tubuh lansia seperti tangan dan kaki sakit, yang secara umum yang dirasakan oleh lansia disini ialah asam urat, sakit kaki, sakit pinggang, rabun pada saat mereka merasakan keluhan tersebut maka akan disampaikan kepada pengasuh dan nantinya akan diberikan penanganan pertama oleh pihak klinik. Adanya lansia secara fisik mengalami perubahan-perubahan tetapi tidak mengalami penyakit yang serius kecuali cacat dibagian kaki kanan, dan lansia juga mengalami penyakit tuli tetapi masih terlihat sehat dan baik-baik saja dan tidak ada keluhan yang serius, karena mendapatkan dukungan dan perhatian dari orang-orang sekitar.

Dikatakan bahwa kondisi psikis pada lansia di panti jompo ialah sering merasa kesepian karna keadaan yang membuat ia harus tinggal di panti sehingga membuat lansia merasa dirinya tidak berguna, sering merasa kesepian karna keadaan yang membuat ia harus tinggal di panti sehingga membuat lansia depresi dan merasa dirinya tidak berguna, karena adanya penurunan yang terjadi sehingga mengalami kesulitan untuk beraktifitas, dan juga lansia disini juga sering mengalami susah tidur, sering melamun, jenuh dan merasa bosan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. 2007. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2016 Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional. Jakarta : Badan Pusat Statistik. ISSN : 2086-1036. Nomor Publikasi : 04220.1502
- Departemen Sosial RI. 1997. Petunjuk Pelaksanaan Panti Sosial Tresna Werdha Percontohan. Jakarta
- Elizabeth B Hurlock. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga
- Hasan Tholehah. 2003. Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis. Malang: Universitas Islam Malang
- Jahja Yudrik. 2011. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Prenamedia Group
- Jalaluddin. 1996. Psikologi Agama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Munandar U. 2001. Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Bayi sampai dengan Lanjut Usia. Dalam Utami Munandar (Ed). Jakarta: Universitas Indonesia
- R Murti Indira. 2013. Perancangan Interior pada Panti Jompo Melania di Bandung. Jakarta : Universitas Bina Nusantara
- Republik Indonesia. 2004. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia
- Yeniar Indriana. 2012. Gerontologi & Progeria. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- W Pipit Festi. 2018. Buku Ajar LANSIA "Lanjut usia, perspektif dan masalah". Surabaya; UM Surabaya Publishing